

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA MANDALA SURABAYA
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Dinoyo 42 - 44 Telp. 5678478 (hunting) ext. 161 Fax. 5610818 Surabaya 6026

Nomor : 254/WM08/T/2003
Hal : **Ijin Pengambilan Data**

22 April 2003

Kepada : Yth. Ketua RW
Rumah Susun Urip Sumohardjo
Surabaya

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa salah satu mahasiswa kami yang sedang mengerjakan penulisan skripsi bermaksud menganalisa di tempat Bapak/Ibu.

Adapun mahasiswa tersebut adalah:

Nama : Adelina Tjahjono
Fakultas : Psikologi
NRP : 7103098040
Judul Skripsi : **"Perilaku Prososial penghuni Rumah Susun Urip Sumohardjo Surabaya"**

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon ijin dan bantuan Bapak/Ibu bagi mahasiswa yang bersangkutan agar dapat mengambil data yang diperlukan.

Demikian permohonan kami, atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan banyak terima kasih.



Salam hormat,

Dekan

Psi. M. L. Oetomo
NIK: 711.00.0440

Surabaya, 23 April 2003

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Psikologi

Dengan hormat,

Dengan ini kami menerangkan bahwa salah satu mahasiswa Unika Widya Mandala :

Nama : Adelina Tjahjono
Fakultas : Psikologi
NRP : 7103098040
Judul Skripsi : **“Perilaku Prososial penghuni Rumah Susun Urip Sumoharjo Surabaya”**

Telah melakukan penelitian di Rumah Susun Urip Sumoharjo Surabaya pada :

Tanggal : 10 Maret 2003 – 17 Maret 2003

Demikian pemberitahuan dari kami, sebelumnya kami ucapkan terima kasih atas perhatiannya.

Salam hormat,
Ketua RW Rumah Susun
Urip Sumoharjo Surabaya

(DATIAMI)

HASIL WAWANCARA

Hasil wawancara

Subyek I : S

P (peneliti) : Senang atau tidak Ibu tinggal di rumah susun ?

S (subyek) : Yah, senang sekali. Soalnya dulu kan tinggalnya di perumahan kumuh ya, rumahnya dulu itu kan gubug. Sekarang ya senang, apalagi gedungnya bertingkat. Kesannya gimana gitu, lho.

P : Hubungan dengan tetangga bagaimana bu? Apa ibu punya teman dekat di rusun ini ?

S : Yah, kalau sama tetangga disini yang baik-baik saja. Tapi ibu tidak punya teman dekat untuk cerita-cerita, soalnya biasanya kalau cerita ya sama adik-adiknya ibu. Kan jumlahnya semuanya ada 7 termasuk saya. Tapi sama tetangga-tetangga hubungannya cukup baik.

P : Pernah terjadi pertengkaran disini tidak, bu? Yah, misalnya antar ibu-ibu?

S : Oh, kalau bertengkar kecil, ada tapi tidak terjadi setiap hari.

P : Biasanya mengenai masalah apa ?

S : Ini lho, biasanya kalau anak-anak kecil yang bermain ramai-ramai terus ada yang jatuh. Nah, ibu-ibu itu terus ribut saling menyalahkan siapa yang menyebabkan si A atau si B jatuh. Ada beberapa ibu yang tidak mau mengalah kalau lagi bertengkar. Tapi kemudian mereka sadar-sadar sendiri kok. Setelah itu ya kembali menyapa seperti biasa.

P : Tapi kalau sampai bermusuhan setelah bertengkar begitu ada tidak ya bu?

S : Oh, tidak ada, mbak. Kita disini semua ya tahu diri lah menjaga rasa persaudaraan. Tidak pernah ada yang sampai bermusuhan terus tidak saling menyapa itu tidak ada. Kalaupun ada yang sampai bertengkar hebat, tetangga yang lainnya membantu melerai dan memberi pengertian kok. Jadi tidak sampai jadi masalah yang besar.

P : Ibu sendiri pernah bertengkar atau bermasalah dengan tetangga tidak ?

S : Ya, kadang – kadang. Kan ada tetangga ya yang suka menggossip gitu. Yang diomongin itu ada aja. Ya kalau sesuai dengan kenyataan tidak apa, ini tidak sesuai dengan kenyataannya, ya kita ini sebagai manusia kan juga ada batas kesabarannya ya mbak. Ya kalau pas saya denger sendiri ya saya tegur orangnya. Saya kasih tahu, “ mbak, kamu ini jangan bicara sembarangan. Maumu itu apa ? kok tidak ada habis – habisnya buat gosip sana – sini apa tidak sugkan? “ Yah, yang namanya orang kalau sudah sifatnya itu kayaknya kalau diberitahu itu, masuk kuping kiri keluar kuping kanan. Ya sudah, saya pikir lebih baik didiamkan saja. Lama – lama juga hilang sendiri gosipnya.

P : Terus bagaimana dengan urusan listrik, air, sampah bu? Bagaimana cara mengatur dan sistem pembayarannya ?

S : Kalau untuk air dan listrik, masing – masing kavling ini kan sudah ada meterannya. Jadi kalau membayar ya masing – masing kavling membayar sesuai dengan meteran di kavlingnya. Cuma untuk urusan sampah memang tidak serapi pembayaran air dan listrik. Tempat sampah besar disini letaknya di bawah dekat parkiran mobil itu, mbak. Nah, caranya setiap warga dikenakan iuran perbulan untuk urunan membayar tukang sampah. Soalnya kan yang tinggal di lantai atas

itu juga repot ya kalau membuang sampah bolak – balik lha dalam satu hari aja bisa berapa kali naik turun untuk buang sampah. Tapi dengan adanya tukang sampah, warga tinggal membungkus sampah dengan plastik yang besar untuk satu hari, kemudian esok paginya sampah tersebut akan diangkut oleh tukang sampah. Meskipun begitu, ada sebagian warga yang membuang sampahnya sendiri. Mereka tidak mau membayar iuran.

P : Terus kalau menjemur pakaian di mana bu ? apa tidak disediakan tempat untuk menjemur ?

S : Kalau yang tinggalnya di lantai bawah ya bisa menjemur di tempat jemuran yang disediakan di lahan dekat parkir mobil. Tapi kalau untuk lantai atas, biasanya mereka malas untuk turun, sehingga mereka jemur pakaian itu di balkon belakang dekat dapur kavling mereka.

P : Kalau ada jemuran yang jatuh bagaimana bu ? Ibu pernah mengalami tidak ?

S : Kalau hal itu dulu ya lumayan sering sih ya. Biasanya kalau ada jemuran yang jatuh, saya langsung lihat ke atas, dan berteriak menanyakan jemuran siapa yang jatuh. Tapi kalau pas yang kedengaran suara saya tidak merasa jemurannya tidak ada yang jatuh, mereka langsung menanyakan kepada lantai – lantai atasnya, jadi nyambung terus sampai akhirnya yang empunya jemuran jatuh itu tahu.

P : Apa tidak merasa risih bu, setiap kali ada jemuran yang jatuh ibu harus teriak– teriak ?

S : Yah, lama–lama ya risih juga. Kita kan juga punya kerjaan lainnya ya mbak, kan tidak cuma ngurusi jemuran yang jatuh. Ya saya kasih tahu orang yang

jemurannya jath itu supaya jemurannya di jepit jadi tidak sering jatuh, kan yang dibawah lama – lama jadi capek.

P : Yang dikasih tahu begitu marah atau tidak bu ?

S : Oh, mereka tidak pernah marah. Mereka mau mengerti kok. Kan demi kebaikan bersama. Setelah saya kasih tahu, sekarang jemurannya sudah jarang jatuh.

P : Saya dengar di sini beberapa kavling juga disewakan atau di koskan ya bu? Bagaimana sikap ibu terhadap orang yang baru pindah ke rumah susun? Bisa dibilang mereka adalah orang asing. Apakah ibu menyapa mereka dulu atau mereka yang menyapa para tetangga dulu?

S : Yah, kalau ada yang baru pindah, biasanya yang menyapa duluan ya yang baru pindah itu. Kita juga merasa canggung ya kalau mau menyapa orang yang belum kita kenal itu. Tidak semua warga disapa oleh orang yang baru pindah, tapi sesekali mereka kenal dengan kita biasanya waktu yang dibutuhkan itu seminggu untuk menjadi lebih akrab. Dan untungnya yang pindah ke rusun ini kebanyakan pelajar, Mereka kebanyakan bukan orang yang suka neko-neko. Setiap pagi ada seorang anak yang kuliah di IP selalu pamit pada saya sebelum berangkat kuliah. Walaupun tidak terlalu akrab, tapi dia tidak cuek dengan tetangganya.

P : Apakah ibu pernah menjadi tempat curhat bagi tetangga yang mengalami krisis dalam keluarganya bu ?

S : Yah, ada 1 – 2 orang. Kebetulan ini memang agak dekat dengan ibu. Tapi yah namanya rusun ini kan letaknya hadap-hadapan ya kavlingnya. Kalau ada

tetangga yang ribut itu, biasanya tetangga yang lainnya tahu. Tapi tidak berani ikut campur, takut namanya disangkut pautkan nantinya kalau terjadi sesuatu dengan keluarga mereka. Ya, selama kita tidak dimintai bantuan atau saran ya kita diam-diam saja, mbak.

P : Pernah tidak ada tetangga yang pinjam uang atau minta gula, garam beras pada ibu ?

S : Kalau minta gula, garam itu lumayan banyak. Kalau pinjam uang dulu pernah sekali.

P : Lalu bagaimana sikap ibu ? apakah ibu memberikan barang yang mereka butuhkan ?

S : Yah , saya lihat – lihat dulu orangnya, kalau orangnya kebetulan saya kenal lumayan dekat ya saya kasih pinjam. Tapi kalau saya kurang dekat dengan orang yang pinjam, biasanya saya bilang tidak ada saja barang yang mereka cari, meskipun barangnya ada. Yah, malas aja mau bantu, kan tidak kenal dekat.

P : Pernah tidak bu ada tetangga yang meninggal di lantai 3 atau 4? Lalu kalau tiba – tiba meninggal di lantai begitu bagaimana bu?

S : Pernah. Dulu di lantai 4. Seketika itu meninggal. Waktu itu malam jam 10. Para tetangga dari lantai 3 berdatangan naik ke atas untuk mengangkut orang tersebut turun ke bawah ke ruang serbaguna. Di sana mereka menunggu di jemput ambulans. Kemudian pada saat pemakamannya mayat itu diletakkan di ruang serbaguna untuk memudahkan orang yang datang berkabung. Jadi tidak perlu naik turun lantai 4.

P : Biasanya ruang serba guna itu dipakai untuk kegiatan apa lagi bu?

S : Ada kegiatan PKK, Karang Taruna, kemudian kalau ada warga yang punya hajat, acaranya diadakan ruang serbaguna itu.

P : Kemudian apakah ada orang lanjut usia yang tinggal di lantai 3 atau 4?

S : Ada. Kasihan sebetulnya. Mereka kan jadi jarang naik turun yah. Tapi biasanya kalau lansia tersebut minta tukar tempat di lantai 1 atau 2, mereka biasanya berembug dengan tetangga lantai 1 atau 2 yang mau diajak tukar tempat. Kalau yang diajak berembug mau, ya bisa dilakukan tukar tempat tinggal. Tidak jadi masalah. Tapi ada juga tetangga yang tidak bisa diajak kompromi, dan malas pindah.

P : Apakah ada aturan-aturan sosial di rusun ini baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ?

S : Oh, kalau disini itu ada aturan tetap jam malam itu jam 10. Kemudian kalau ada orang yang menginap meskipun itu saudara sendiri, anak atau orang tua harus lapor kepada ketua RW.

P : Pernah tidak, misalnya ada anak yang pacaran melebihi jam 10 malam?

S : Oh, pernah.

P : Lalu bagaimana sikap tetangga – tetangga ibu ?

S : Yah, ada yang melaporkan pada ketua RW, Kemudian ketua Rw-nya mendatangi dan menasehati anak tersebut. Tapi walaupun begitu ada saja yang nakal, masih diteruskan sampai jam 12 malam.

P : Nah, kalau sudah begitu biasanya ibu bagaimana ?

S : Yah, kalau saya pas tahu ya udah diam aja. Diberitahu sekali tidak bisa ya mau diapakan lagi. Kita di sini pada tidak mau cari ribut kok. Paling ya

besoknya dirasan–rasani sama para tetangga. Kan disini ada biang gosipnya. Tapi lama– lama ya reda sendiri.

P : Sebenarnya ibu puas atau tidak tinggal di rumah susun ini?

S : Yah, puas. Saya merasa senang tinggal di sini. Hanya saja mungkin ada beberapa kekurangan di rumah susun ini yang membuat saya jadi tidak nyaman.

P : Contohnya seperti apa bu?

S : Sekarang kalau dilihat melalui kondisi rumah susun ini ya. Dari segi fisiknya saja bagi saya ini tidak layak huni. Temboknya retak – retak, tempat jemuran juga tidak memadai, apalagi ruangan yang disediakan Cuma 3x6 untuk kamar tidur, kamar mandi, ruang tamu, dapur, tempat jemuran. Lha untuk keluarga yang punya anak sampai 5–6 orang bagaimana. Memang orang pemda dulu sekali pernah bilah akan memberikan subsidi untuk membenahi rusun ini. Tapi kenyataannya sampai sekarang tidak nyata juga niatannya. Ya, kita kan hanya bisa menunggu saja. Tapi beberapa waktu lalu, Karena retaknya sudah agak parah, warga membicarakan ramai–ramai dengan ketua RW. Ketua RW kemudian menyampaikan keluhan ini kepada pemda. Sayang bantuan ini hanya berkisar $\frac{1}{4}$ bagian dari yang kita butuhkan. Ya aihasil kita urunan untuk menambahi yang kurang.

P : Apakah ada perubahan yang mencolok pada saat sebelum dan sesudah pindah ke rusun ini bu ?

S : Kalau perubahan itu saya rasa lebih mengarah pada cara hidupnya ya. Jadi, maksudnya kalau dulu sebelum pindah rusun itu, kan kalau mandi harus ke sumur karena tidak punya kamar mandi sendiri. Tapi sekarang punya kamar

mandi sendiri jadi lebih enak. Kalau mau cuci–cuci juga ngumpul jadi satu di sumur ramai–ramai. Tapi sekarang tempat cucinya di kamar mandi masing–masing kavling. Tapi walaupun begitu, orang sini tidak ada yang sombong. Walaupun betul betul senang bisa tinggal di rumah bertingkat tapi kita masih tahu diri kok. Anak–anak kecil yang bermain di balkon lantai 2,3 dan 4 juga tidak pernah ada cerita anak – anak jatuh ke bawah itu tidak ada.

Subyek II : U

P (peneliti) : Senang atau tidak bapak tinggal di rumah susun?

S (subyek) : Yah, senang.

P : Apa yang membuat bapak senang tinggal di rusun ini?

S : Yah, karena rumahnya bertingkat, kalau dulu kan di perumahan kumuh lah orang bilang, rumahnya dulu kan gedheg.

P : Hubungan dengan tetangga bagaimana pak? Apa bapak punya teman dekat di rusun ini ?

S : Yah, kalau teman dekat ada, tapi tidak dekat–dekat sekali, ya teman minum kopi dan main catur itu teman dekat saya. Kalau sama tetangga disini yang baik– baik saja. Saya kenal dengan semua warga sini. Karena saya yang paling pertama tinggal di sini.

P : Bapak ini agamanya apa?

S : Saya sendiri agamanya katolik. Saya kalau ke gereja di katedral sini.

P : Berapa banyak warga kristiani di sini pak?

S : Ada 3 kepala keluarga di sini termasuk saya.

P : Lalu apakah masalah agama ini pernah menjadi penghambat dalam bergaul dengan tetangga pak ?

S : Oh, tidak. Tidak pernah. Orang di sini semuanya saling mengerti dan bisa memahami satu sama lain, Jadi tidak pernah ada kejadian berdebat untuk soal agama itu tidak pernah ada. Malah kalau pas hari raya natal itu, saya di salami oleh orang – orang yang beragama islam. Ya saya juga sebaliknya kalau yang islam merayakan hari rayanya, saya ikut menyalami ya mohon maaf lahir batin. Kalau mereka puasa ya saya menghormati mereka dengan makan di dalam ruangan. Kan tidak enak ya sudah tahu orang puasa kok makan ditunjukkan pikirnya orang ini kok *sakarepe dhewe*.

P : Pernah terjadi pertengkaran disini tidak, pak? Yah, misalnya antar ibu–ibu?

S : Pernah tapi tidak terjadi setiap hari.

P : Biasanya mengenai masalah apa?

S : Ya, biasanya masalah anak–anak kecil yang bermain terus ada yang jatuh. Yang diributkan itu saling menyalahkan siapa yang menyebabkan si anak jatuh. Tapi kemudian mereka sadar. Setelah itu hubungan kembali seperti biasa.

P : Tapi kalau sampai bermusuhan setelah bertengkar begitu ada tidak ya pak?

S : Oh, tidak ada, mbak. Kita disini semua tahu tidak akan membesarkan masalah. Tidak ada yang bermusuhan terus itu tidak ada. Kalau ada yang bertengkar hebat, biasanya tetangga yang lainnya melerai dan memberi nasehat.

P : Bapak sendiri pernah bertengkar atau bermasalah dengan tetangga tidak?

S : Ya, tapi bukan masalah yang besar. Pernah saya mengalami pertengkaran kecil dengan tetangga yang waktu itu membuang sampah sembarangan, sehingga tempat saya yang berada persis dibawahnya itu jadi sering kotor. Saya diamkan sekali, karena saya kira orang itu tidak sengaja. Tapi untuk yang kedua kalinya saya langsung menegurnya. Saya bilang terus terang kalau cara tetangga membuang sampah seperti itu tidak menghormati tetangga yang lain. Untungnya orang yang saya tegur itu mau mengerti, dan setelah itu tidak pernah ada kejadian seperti itu lagi. Walaupun setelah saya tegur, orang itu tetap menyapa jika bertemu saya. Jadi orang-orang di sini ini tidak mau mencari perkara besar. Hal-hal seperti itu ya wajar.

P : Terus bagaimana dengan urusan listrik, air, sampah pak? Bagaimana cara mengatur dan sistem pembayarannya ?

S : Seperti yang saudara lihat, di depan masing-masing kavling kalau membayar listrik dan air ya warga membayar sesuai dengan meteran di kavlingnya. Kalau untuk urusan sampah disini warga membayar uang bulanan untuk pasukan kuning yang mengangkut sampah masing-masing lantai. Kadang pasukan kuning itu tidak datang. Ya otomatis warga membuang sampah sendiri-sendiri ke tempat sampah besar yang letaknya di lahan parkir situ. Tidak ada yang menitipkan sampahnya untuk dibuangkan itu tidak ada ceritanya.

P : Terus kalau jemuran pakaian bagaimana pak? apa tidak disediakan tempat untuk menjemur ?

S : Kalau yang tinggalnya di lantai bawah ya bisa menjemur di lahan dekat parkir mobil sana. Tapi kalau untuk lantai atas, ya di balkon kecil belakang dekat dapur.

P : Kalau ada jemuran yang jatuh?

S : Ya ya itu kan toleransi. Dikembalikan sama yang atas. Tidak pernah hilang itu.

P : Apa tidak merasa risih pak, setiap kali ada jemuran yang jatuh harus cari tahu siapa yang punya?

S : Ya, semua warga di sini itu tahu toleransi ya. Jadi kalau hari ini jemuran jatuh, yang punya jemuran itu besoknya akan lebih hati – hati lagi. Dan sekarang jarang ada jemuran yang jatuh. Frekuensinya sudah berkurang.

P : Saya dengar di sini beberapa kavling juga disewakan atau di koskan ya pak? Bagaimana sikap bapak terhadap orang yang baru pindah ke rumah susun? Bisa dibilang mereka adalah orang asing. Apakah bapak menyapa mereka dulu atau mereka yang menyapa para tetangga dulu?

S : Oh, kalau biasanya itu yang menyapa duluan ya yang kos itu. Mereka baik– baik semua. Kalau sebelum berangkat kuliah itu mereka pamit dulu sama saya. Tapi tidak semua orang diperlakukan sama. Hanya yang dekat dengan mereka saja.

P : Apakah bapak pernah menjadi tempat curhat bagi tetangga yang mengalami krisis dalam keluarganya pak?

S : Oh, menceritakan keluhan – keluhan dalam keluarga, kalau sama saya sih tidak ada ya. Karena kita ini kan ya namanya hidup dengan kondisi ekonomi yang

sama. Lha antar kavling saja sudah hadap – hadapan begini, kan ya kadang itu secara tidak sengaja kita juga melihat pertengkaran tetangga. Tetapi mereka tidak pernah bercerita kepada para tetangga. Ini sejauh yang saya tahu lho ya. Dan saya sendiri tidak akan memberi bantuan ataupun saran untuk mencampuri kehidupan orang lain kalau tidak diminta. Kalau melihat ada pertengkaran gitu, biasanya kita yang pas berada di dalam rumah ini ya tutup kuping lah, dengan menutup jendela atau pergi ke lain dulu. Kan ya tidak enak kan kok rasanya menunggu orang bertengkar.

P : Saya dengar dari orang di luar rumah susun, ada yang bilang kalau orang yang tinggal di rusun itu cuek, dan acuh tak acuh, Benar atau tidak pak?

S : Yah kalau itu sih mungkin orang yang bilang itu pernah tinggal di rumah susun terus pas tetangganya sikapnya seperti itu, tapi sebenarnya di sini tidak ada yang seperti itu. Kita di sini semua saling toleransi dan membantu jika dimintai bantuan.

P : Seharusnya tinggal di rusun ini justru bisa lebih guyub ya pak.

S : Ya jadi pandang–pandangan kan sini sama situ. Tapi kita di sini sama–sama menyadari dan sudah jadi kebiasaan seolah–olah ini seperti biasa, tidak yang saling mencurigai itu tidak ada, Yah, biasa lah.

P : Pernah tidak ada tetangga yang pinjam perkakas atau minta bawang putih pada bapak? Itu biasanya bapak langsung pinjamkan atau lihat orangnya dulu?

S : Saling meminjamkan itu di sini ya biasa, terutama ibu–ibu ada yang minta gula, garam, itu di sini ya banyak. Lain dengan hidup di kampung dulu. Kan sekarang di sini sudah menjadi satu rumpun dan hidupnya seolah–olah berubah

menjadi satu gitu. Cuma juga ada tetangga yang hidupnya tidak cocok dengan orang tuanya sehingga masalahnya dibawa- bawa sampai ke tetangga-tetangga. Tapi tidak pernah sampai parah itu tidak pernah

P : Kalau bapak sendiri bagaimana kalau tetangga minta sesuatu?

S : Yah , kalau orangnya pas kebetulan dekat dengan saya ya saya kasih pinjam saja. Kalau yang pinjam itu misalnya dari blok C, saya kan di blok A, pas saya tidak kenal dekat ya saya tetap kasih pinjam. Cuma yang cerewet itu biasanya orang satu rumah, mereka pasti bilang,” kok tidak kenal akrab bapak asal pinjamkan saja to”.

P : Pernah tidak pak ada tetangga yang meninggal di lantai 3 atau 4? Lalu kalau tiba-tiba meninggal di lantai atas begitu bagaimana pak?

S : Dulu pernah ada yang meninggal mendadak di lantai 4, ya yang warga ini baik yang laki maupun perempuan berdatangan untuk membantu menggotong orang yang meninggal itu, setelah itu kan baru dibawa ke rumah sakit. Kemudian kalau ada upacara pemakaman biasanya peti matinya di letakkan di ruang serbaguna. Kalau ada orang yang datang ya langsung menuju ke ruang serbaguna itu.

P : Biasanya ruang serba guna itu dipakai untuk kegiatan apa lagi pak?

S : Sini ada kegiatan arisan yang dilakukan 1 bulan sekali. Kemudian untuk acara 17 agustus-an biasanya yang dipakai halaman bawah depan ruang serbaguna. Kalau yang di dalam dipakai untuk acara makan-makannya. Kemudian juga ada karang taruna, kalau mereka rapat ya pakai ruang serbaguna ini. Jadi saya rasa fasilitas ini berguna sekali.

P : Menurut bapak apakah fasilitas-fasilitas yang diberikan ini telah digunakan 100 % oleh warga?

S : Ya saya sangat bersyukur karena diberi fasilitas seperti ruang serbaguna itu. Dan warga di sini selalu memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin. Jadi ya bisa dibilang semua fasilitas terpakai 100 %.

P : Kemudian apakah ada orang lanjut usia yang tinggal di lantai 3 atau 4?

S : Ada. Kasihan juga. Tapi biasanya kalau mereka mau pindah ke bawah ya harus rembukan dulu sama warga yang tinggal di bawah, siapa yang mau tukar tempat dengannya. Kalau masing –masing sudah setuju, maka tidak jadi soal untuk pindah.

P : Apakah ada aturan-aturan sosial di rusun ini baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis ?

S : Disini ada aturan tetap jam malam yaitu jam 10. Kalau ada orang yang menginap baik itu saudara sendiri, anak atau orang tua wajib melapor kepada ketua RW.

P : Pernah tidak, misalnya ada anak yang pacaran melebihi jam 10 malam?

S : Ya, ada. Tapi jarang..

P : Lalu bagaimana sikap tetangga – tetangga bapak?

S : Ya, ada yang cuek – cuek saja. Tapi ada juga yang mau menegur untuk mengingatkan bahwa ini sudah jam 10, apa tidak sungkan dengan tetangga yang lain. Tapi ada juga yang sudah dikasih tahu tetap di sini sampai jam 12.

P : Nah, kalau sudah begitu biasanya bapak bagaimana?

S : Ya saya kalo anaknya sudah diberitahu sekali tapi kelihatannya seperti tidak mendengarkan ya didiamkan saja.

P : Sebenarnya bapak puas atau tidak tinggal di rumah susun ini?

S : Dibilang puas ya cukup puas. Ya kita ini kan sudah biasa hidup di sini. Saya merasa lebih senang tinggal di rumah susun ini daripada di perumahan kumuh yang dulu. Orang-orangnya juga menjadi lebih guyub sekarang. Saya sangat senang walaupun kondisi ekonomi kita seperti ini, tapi kita semua merasa satu rumpun jadi ya semangat untuk lebih guyub itu terasa sekali.

P : Apakah ada perubahan yang mencolok pada saat sebelum dan sesudah pindah ke rusun ini bu ?

S : Yah, saya merasa orang-orang di sini sekarang lebih guyub daripada dulu ya. Ya kalau dulu itu ketemu tetangga itu ya kadang nyapa kadang tidak, tapi berhubung sekarang kan rumahnya saja sudah hadap-hadapan jadi mau tidak mau kan melihat terus setiap hari, pagi keluar langsung berhadapan, ya saling menyapa. Jadi ya memang lebih guyub gitu.

Pada saat melakukan wawancara dengan responden ke II, peneliti mengobservasi ada seorang laki - laki muda dengan membawa tas punggung, berpamitan kepada pak U ini. Laki – laki itu menyalami pak U. Ketika saya Tanya siapa laki – laki itu, Pak U mengatakan ‘anak itu mahasiswa IP yang kos di sini dan sudah jadi kebiasaannya kalau sebelum berangkat kuliah pamit dan menyalami saya Anak itu sudah kos 7 bulan. Dan biasanya kalau dia butuh teman untuk cerita – cerita dia datang pada saya. Dia juga sering berkunjung ke rumah saya. Saya juga kadang minta tolong sama dia. Jadi saling membutuhkan, begitu.’

Subyek III : E

P (peneliti) : Senang atau tidak mbak tinggal di rumah susun?

S (subyek) : Yah, dibilang senang ya gimana ya. Saya kan tinggal di sini karena dekat dengan tempat kuliah dan sewa kamar di sini relatif murah mbak.. Ya, mau tidak senang ya dibetah – betahkan saja. Meski saya lihat kamar kos di sini tidak layak huni. Karena ukurannya kecil sekali. Tapi untungnya saya tinggal sendiri, dan saya jarang di rumah. Jadi tempat ini untuk tidur saja gitu.

P : Ada tidak hal yang membuat mbak senang tinggal di rusun ini?

S : Yah, paling yang membuat senang itu ya orang yang tinggal di rusun ini ya orang-orangnya. Warga sini sangat ramah kok.

P : Hubungan dengan tetangga bagaimana mbak? Apa tidak mengalami kesulitan saat pertama kali pindah?

S : Tidak, memang pada awalnya saya harus menyibukkan diri menyapa para tetangga, ya beramah tamah kan untuk mengakrabkan diri. Saya kan tidak enak kalau ketemu tidak menyapa dan tidak bicara. Jadi ya saya beranikan diri untuk menyapa mereka terlebih dahulu. Saya juga tidak mengalami kesulitan kok waktu berkenalan dengan mereka, mereka terbuka untuk siapa saja yang masuk, meskipun ada sebagian warga sini yang terkadang sikapnya terkesan cuek pada saya. Tapi bagi saya tidak masalah, karena saya anggap yah namanya orang baru kan belum kenal.

P : Apakah mbak cepat akrab dengan warga sini?

S : Ya, paling seminggu setelah saya pindah itu suasana sudah jadi agak Enakan. Maksudnya itu sudah tidak terasa canggung lagi.

P : Pernah mengalami konflik dengan tetangga tidak?

S : Wah, sejauh mungkin saya menghindari pertengkaran sekecil apa pun. Saya sendiri tidak bisa membayangkan pasti tidak enak kalau bertengkar dengan warga sini, apalagi saya termasuk baru di sini. Ya, kalau bisa saya mengalah saja. Tapi selama 3 bulan saya di sini tidak ada masalah seperti itu. Yah, sejauh mungkin lah saya menghindari.

P : Pernah tidak mbak melihat pertengkaran di rusun ini?

S : Yah, saya kan tinggal di lantai 3, lha yang namanya rumah inikan saling berhadapan. Pernah sekali dua kali, pada saat saya belajar, saya mendengar ribut – ribut dari arah depan. Waktu itu jendela rumahnya tidak ditutup. Jadi pertengkaran itu terlihat dan suaranya lumayan keras. Saya kaget, saya kira ada apa. Tapi kemudian tetangga bilang kalau anak dan orang tua itu sudah lama selisih pendapat. Yah, saya diam saja melanjutkan belajar. Karena merasa risih sendiri saya tutup jendela saya.

P : Dulu waktu pertama kali pindah apa ada warga yang ikut membantu mengangkut barang mbak?

S : Oh, waktu itu tidak ada. Saya sendiri dibantu ayah dan ibu sama 2 kakak saya ngusung barang ke lantai 3. Warga sini hanya melihat saja sambil senyum – senyum. Yah, banyak yang bertanya,” Mau ngekos ya, mbak? Asalnya dari mana?” Ya, Cuma itu saja. Selebihnya mereka tidak membantu mengangkut barang. Kami juga tidak meminta. Kan ya sungkan belum kenal kok minta bantuan.

P : Kesan mbak waktu pertama kali datang ke rusun ini bagaimana?

S : Ya, saya kan sebelum pindah ke sini itu sudah pernah datang dua kali ke sini. Yang pertama, untuk melihat-lihat keadaan rusun ini. Yang kedua saya melapor kepada ketua Rwnya, bahwa saya akan pindah ke sini. Saya diberitahu tempat ini oleh pak lik saya, kamar ini kan punya temannya, tapi temannya ini pindah ke jakarta ikut anaknya. Ya saya ditawari kos di sini. Waktu pertama kali datang, saya kaget. Karena pertama lihat dari luar saja modelnnya kok agak serem dan terkesan agak kumuh gitu ya. Jemuran menggantung dimana-mana. Tapi setelah saya masuk ke dalam, berbeda sekali dengan yang saya lihat dari luar itu. Halamannya bersih, ada tempat parkir sepeda motor dan mobil Tangga naik ke atas pun juga bersih. Tidak terlihat sampah berceceran di mana -mana. Sungguh berbeda dengan yang saya pikirkan.

P : Pernah kejatuhan jemuran atau tidak? atau mbak sendiri jemurannya pernah terbang nyasar ke tempat orang lain?

S : Kalau kejatuhan jemuran sih tidak pernah. Tapi jemuran saya pernah nyasar ke tempat oranglain di lantai 2.

P : Terus apakah sama orang yang di bawah mbak dikasih tahu kalau jemurannya jatuh?

S : yang di lantai bawah pertamanya tidak tahu kalau itu jemuran punya saya dan waktu itu saya juga tidak tahu kalau jemuran saya ada yang jatuh. Tapi kemudian tetangga yang sedang ngomong-ngomong di luar memanggil saya dan bertanya," mbak, iku jemuran sampeyan?" Saya keluar melihat apa betul itu punya saya. Ternyata betul. Langsung saya turun ke lantai 2 dan mengambilnya. Ya pada waktu saat ngambil itu saya dinasehati supaya jemurannya dijepit yang

benar daripada nanti jatuh lagi. Ya saya minta maaf dan terima kasih, kemudian langsung naik ke atas.

P : Pernah tidak ada yang minta bantuan sama mbak, seperti contohnya minta gula atau bawang putih?

S : Wah, ya ada juga sih. Cuma jarang ya. Tetangga saya yang punya warung itu kadang waktu pagi sebelum saya berangkat kuliah itu pinjam bawang putih, kadang garam,. Tapi biasanya mereka ganti di keesokan harinya.

P : Apa tidak merasa keberatan dimintai bantuan seperti itu?

S : Ya bagi saya tidak jadi masalah selama saya bisa membantu sesuai dengan kemampuan saja. Cuma kan kalau pas saya lagi malas biasanya saya bilang habis atau belum beli gitu. Sebenarnya saya juga malas kalau ada jemuran jatuh dekat kamar saya dan pas tidak ada orang di samping kiri kanan. Kan saya harus menyimpannya dulu, baru nanti kalau ada yang mencari baru saya keluarkan. Masa saya yang harus mencari orang yang jemurannya jatuh. Iya kalau dekat dengan kamar saya tidak apa. Tapi kalau udah lantai 4 males deh rasanya.

P : Apakah mbak sudah kenal dengan seluruh warga di sini?

S : Oh, belum seluruhnya. Saya sendiri termasuk orang yang sibuk ya. Kuliah pagi sore baru pulang. Jadi pernah sekali saya disapa tetangga tapi saya hanya bengong saja. Soalnya saya pikir rasanya saya pernah tahu orang ini, tapi kok kayaknya tidal kenal. Ternyata besoknya ketemu waktu tetangga itu baru turun dari lantai 4.

P : Menurut mbak sendiri, bagaimana sih kondisi sosial rumah susun ini? apakah penguninya dapat berkomunikasi dengan baik antara satu sama lain?

S : Menurut saya, penghuni rusun ini semuanya baik-baik. Kalau dilihat dalam kehidupan sehari-hari itu saya lihat jarang ada pertengkaran antara yang satu dan yang lainnya. Kalau ketemu ya saling menyapa, Sering guyon kalau lagi rame-rame. Saya sendiri juga merasakan hal itu kok. Mereka bisa mengerti dan memahami satu sama lain. Ya saling toleransi lah.

P : Kalau ruang serbaguna itu biasanya dipakai untuk apa saja? Apakah kalau ada acara khusus, mbak juga diundang?

S : Arisan dilakukan 1 bulan sekali. 17 agustus-an di dalam dipakai untuk acara makan-makannya. Kemudian juga ada karang taruna, mereka rapat juga pakai ruang serbaguna ini. Kalau tetangga ada yang mantu atau arisan, saya diajak juga. Ya mulai dari persiapan sampai bersih-bersih saya ikut membantu. Jadi kayaknya semua dilakukan bersama gitu lho.

P : Menurut mbak apakah fasilitas – fasilitas yang diberikan ini telah digunakan 100 % oleh warga?

S : Kalau selama ini saya melihat kelihatannya memang fasilitas di sini yang kelihatan jelas dipakai itu ya parkir sepeda motor, mobil dan tempat sampah besar. Tapi kalau ada hajatan kita semua menggunakan ruang serbaguna. Memang ruangnya tidak terlalu besar, tetapi sangat efektif untuk bisa mengumpulkan orang sebanyak ini.

P : Kemudian apakah ada orang lanjut usia yang tinggal di lantai 3 atau 4?

S : Ya, kebetulan tetangga sebelah kanan kamar saya itu orang lansia.

P : Apakah lansia itu pernah minta pertolongan mbak untuk menggandeng saat turun tangga?

S : Kadang – kadang kalau pagi sebelum berangkat kuliah itu, saya papasan sama dia. Dia mau turun ke lantai 1, katanya ada yang harus dibeli. Ya, saya gandeng saja tangannya. Soalnya saya sendiri yang takut di jatuh karena usianya sudah 85 tahun. Walaupun dia meminta saya untuk tidak membantunya, tapi saya tidak bisa melihatnya seperti itu. Kasihan. Ada juga yang jemurannya jatuh. Lansia ini tinggal di lantai 4. Dan pada waktu itu tidak ada siapa-siapa kecuali saya dan tetangga depan saya. Dia minta tolong untuk mengambilkan jemuran yang jatuh di lantai 2. dan dia akan mengambilnya di lantai 3. Ya, alhasil saya turun ke lantai 2 mengambil jemuran yang jatuh. Kemudian saya langsung naik ke lantai 4 mengembalikan jemuran. Sebenarnya saya ya malas. Tapi daripada saya tunggu–tungguan sama tetangga depan siapa yang ngambil jemuran, ya lebih baik saya ambil tindakan. Lagipula tetangga depan saya itu umurnya sudah 50 tahun keatas. Kalau nanti saya tidak ngambil bisa–bisa dikira saya ini tidak tahu diri.

P : Apakah waktu masuk sini mbak diberitahu mengenai aturan–aturan yang berlaku di rusun ini?

S : Ya, yang saya ingat itu jam malam tidak boleh lebih dari jam 10. Untungnya saya tidak pernah berbuat macam – macam selama ini. Saya juga jarang mendatangkan teman – teman. Jadi saya tidak pernah kena tegur. Sebab beberapa waktu lalu ada tetangga yang ditegur Karena sudah lebih dari jam 10 kok tamunya tidak pulang – pulang. Tapi ya si anak itu cuek–cuek saja. Mungkin ya ini yang namanya jaman sudah berubah ya. Pulangnya malah jam 12 kurang semenit.

P : Lalu bagaimana sikap tetangga – tetangga mbak?

S : Ya, tetangga ambil sikap cuek saja. Tapi ada juga yang menggosip esok harinya. Tapi biasanya gosip itu reda sendiri. Untungnya tetangga–tetangga yang lain tidak ikutan menggosip.

Subyek IV : S

P (peneliti) : Senang atau tidak bapak tinggal di rumah susun?

S (subyek) : Ya, senang. Karena saya bisa dekat dengan anak saya yang rumahnya di kampung belakang ini.

P : Jadi bapak ini punya anak yang tinggal di kampung belakang?

S : Iya, betul. Dan juga sudah punya cucu. Sebetulnya dulu saya tinggal di Mojokerto. Tetapi setelah istri saya meninggal, saya kan jadi sendirian. Maka dari itu saya putuskan untuk pindah dekat anak saya. Terus terang saja saya tidak mau campur dengan mereka karena saya tidak ingin mencampuri urusan mereka. Saya sendiri dulu hidupnya tidak bersama dengan orang tua ataupun mertua. Hidup mandiri lebih enak.

P : Hubungan dengan tetangga bagaimana pak? Apa tidak mengalami kesulitan saat pertama kali pindah?

S : Tidak, orang di sini semuanya baik sama saya. Waktu pertama kali datang saya kan sendirian. Sedangkan anak saya ini kok belum keluar menemui saya, ya saya tunggu di halaman rusun itu. Saya masih ingat, waktu itu ada seorang ibu yang mendatangi saya dan menanyakan apa saya ini yang mau sewa kamar lantai 1. Kemudian dia juga menanyakan apakah saya sudah melapor RW. Sebetulnya waktu itu saya bingung, sebab yang mengurus semuanya di sini kan anak saya. Yang mendaftarkan tinggal di sini juga anak saya. Saya tidak tahu apa

– apa waktu ditanya seperti itu. Tapi setelah saya jelaskan pada ibu itu, ibu itu mau mengerti dan malah mengajak saya untuk menunggu anak saya di kavlingnya. Setelah agak lama menunggu baru anak saya datang.

P : Apakah bapak cepat akrab dengan warga sini?

S : Ya, baru 2–3 hari setelah saya pindah itu warga sini sudah banyak yang mengenal saya. Saya ya senang bisa dihargai begini. Meskipun sudah tua kan saya tidak berarti disingkirkan. Mereka semua baik ramah.

P : Pernah mengalami konflik dengan tetangga tidak?

S : Oh, tidak. Tidak pernah. Saya inikan sudah tua, tidak mau cari perkara.

Saya juga jarang keliling-keliling rusun ini. Paling ya bertamu atau ngobrol dengan tetangga–tetangga sebelah saja. Saya sendiri kalau ngobrol juga tidak bisa lama-lama. Cepat capek.

P : Pernah tidak mbak melihat pertengkaran di rusun ini?

S : Oh, saya selama inibelum pernah melihat sendiri ada pertengkaran di rusun ini. Tapi kalau mendengar ada yang bertengkar itu pernah. Tapi jarang. Saya sendiri juga tidak ingin tahu persoalan orang lain. Kalau ada yang menceritakan ya paling–paling saya hanya menanggapi dengan senyum dan omongan sedikit saja.

P : Dulu waktu pertama kali pindah apa ada warga yang ikut membantu mengangkut barang mbak ?

S : Ya, waktu itu saya dibantu anak saya. Tapi seingat saya dulu ada warga sini yang ikut membantu. Orang laki yang kebetulan pada waktu itu tinggal di sebelah rumah yang saya sewa. Dia membantu mengangkat lemari tanpa diminta.

P : Kesan bapak waktu pertama kali datang ke rusun ini bagaimana?

S : Ya, biasa gitu. Dari pertama saya tahu kalau rusun ini kamarnya kecil-kecil. Rumah saya yang di Mojokerto dulu besar, ukurannya 100 m2. Yah, saya tidak protes dan tidak mau pilih – pilih. Karena bagi saya yang terpenting itu dekat dengan anak dan cucu.

P : Pernah kejatuhan jemuran atau tidak?

S : Kalau kejatuhan jemuran sih pernah.

P : Terus bagaimana sikap bapak?

S : Ya Karena saya ini sudah tua, maka saya minta tolong tetangga sebelah untuk memanggilkan tetangga yang di atas dan menanyakan siapa yang punya jemuran ini. Tapi meskipun sering kejatuhan jemuran lama-lama tetangga saya itu mengerti. Ya kalau ada yang jatuh di depan kamar saya biasanya tetangga yang mengambilnya dan berteriak menanyakan empunya jemuran ini.

P : Pernah tidak ada yang minta bantuan sama bapak, seperti contohnya minta gula atau bawang putih ?

S : Oh, tidak. Saya jarang diminta bantuan seperti itu. Mungkin Karena mereka mengerti bahwa saya ini sudah tua.

P : Apakah bapak sudah kenal dengan seluruh warga di sini?

S : Ya, kalau yang tinggal di blok B ini, saya ya kenal. Lha setiap hari kanketemu. Tapi kalau sama yang di blok A dan C. saya tidak kenal seluruhnya. Tapi biasanya kalau bertemu di jalan itu mereka yang menyapa duluan.

P : Menurut bapak sendiri, bagaimana sih kondisi sosial rumah susun ini? apakah penguninya dapat berkomunikasi dengan baik antara satu sama lain?

S : Menurut saya, komunikasi di rusun ini bisa dikatakan baik-baik saja. Semua warga disini saling toleransi satu sama lain. Jadi ya bisa dikatakan hubungannya baik-baik saja.

P : Kalau ruang serbaguna itu biasanya dipakai untuk apa saja? Apakah kalau ada acara khusus, bapak juga diundang?

S : Oh, kalau ada acara biasanya saya juga diundang, kalau tidak diajak sama yang punya hajat, biasanya tetangga yang mengajak. Saya ya ikutan saja daripada sendirian di rumah.

P : Menurut bapak apakah fasilitas – fasilitas yang diberikan ini telah digunakan 100 % oleh warga?

S : Ya, bisa dibilang begitu ya. Sebab setahu saya mulai dari tempat jemuran, tempat sampah, tempat parkir dan ruang serbaguna semua digunakan semaksimal mungkin.

P : Kemudian apakah ada orang lanjut usia yang tinggal di lantai 3 atau 4?

S : Ya, ada. Bulan lalu ada yang minta pindah ke lantai 1. Dia bicara sama yang punya kamar di depan saya. Yang punya kamar ini mau diajak tukar tempat. Akhirnya besoknya mereka usung-usung barang untuk pindah.

P : Apakah tetangga juga membantu waktu mereka pindah?

S : Ya, banyak yang membantu waktu itu. Karena mereka pindah pas hari minggu. Warga sini rame-rame ngusung lemari, meja dan kursi..

P : Apakah bapak pernah merasa terganggu kalau ada orang yang menyetel musik keras-keras ?

S : Oh, tidak ya. Memang tetangga sini itu lha yang dipojok depan itu kan ya suka nyetel musik keras. Tapi saya tidak merasa terganggu. Malah kesannya jadi lebih rame gitu. Tapi kalau sudah malam ya mereka sudah tidak nyetel musik lagi. Orang-orang disini semuanya tahu diri kok. Jadi tidak pernah ada masalah besar.

